

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Air susu ibu (ASI) merupakan sumber nutrisi atau makanan alami yang terbaik, yang sudah disediakan untuk bayi baru lahir. Komposisi kolostrum berbeda dengan ASI transisi maupun ASI *mature*, demikian pula *foremilk* (ASI awal) berbeda komposisinya dengan *hindmilk* (ASI akhir) (Golan & Assaraf, 2020). WHO dan UNICEF merekomendasikan bahwa bayi dilakukan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) dalam satu jam pertama setelah lahir dan dilanjutkan dengan pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan, karena ASI sudah memenuhi 100% kebutuhan nutrisi bayi selama 6 bulan pertama kehidupannya. Bayi tetap diberi ASI dengan diberi makanan tambahan atau makanan pendamping ASI (MP-ASI) hingga usia 2 tahun (Waluyo, 2023).

Di Indonesia sendiri persentase bayi usia 0-5 bulan yang mendapatkan ASI eksklusif adalah sebesar 72,04% dari target indikator ASI eksklusif sebesar 80% di tahun 2024 (Badan Pusat Statistik, 2022). Fenomena yang ada mASIh banyak ibu yang tidak mampu memberikan ASI eksklusif kepada bayinya dikarenakan kecemasan, kurangnya pengetahuan ibu tentang proses menyusui, perawatan payudara, ketidaksiapan menyusui dan kelancaran produksi ASI (Widiastuti, 2020).

Kelancaran produksi ASI dipengaruhi oleh faktor ibu, faktor bayi, faktor fisik dalam hal ini nyeri post operasi sesar, faktor psikologis dan faktor sosial budaya serta faktor upaya lain yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kelancaran produksi ASI melalui kompres hangat, pijat payudara, pijat marmet maupun pijat oksitosin serta akupresur. Pengeluaran ASI dikatakan tidak lancar apabila produksi ASI yang ditandai dengan ASI yang tidak keluar atau menetes dan memancar deras saat dihisap oleh bayi (Riani, 2020).

ASI eksklusif didefinisikan sebagai pemberian ASI tanpa suplementasi makanan maupun minuman lain kecuali obat. Setelah 6 bulan ASI tidak dapat mencukupi kebutuhan mineral seperti zat besi dan seng sehingga untuk memenuhi kebutuhan tersebut harus diberikan MP-ASI (makanan pendamping ASI) yang kaya zat besi. Bayi prematur, bayi dengan berat lahir rendah, dan bayi yang memiliki kelainan hematologi tidak memiliki cadangan besi kuat pada saat lahir umumnya membutuhkan suplementasi besi sebelum usia 6 bulan, yang dapat diberikan bersama dengan ASI eksklusif. Yang perlu dipahami dalam pemberian ASI adalah produksi ASI yang tidak selalu sama setiap harinya : yaitu antara 450 – 1200 ml per hari, sehingga bila dalam 1 hari dirasakan produksinya berkurang, maka belum tentu akan begitu seterusnya. Bahkan pada 1 – 2 hari kemudian jumlahnya akan melebihi rata - rata sehingga secara kumulatif akan mencukupi kebutuhan bayi (Kemenkes RI., 2020).

Air susu ibu (ASI) sangat penting untuk asupan gizi agar mencapai tumbuh kembang optimal, didalam *Global Strategy for infant and Young Child Feeding*, WHO / UNICEF merekomendasikan empat hal penting yang harus dilakukan yaitu : Pertama memberikan air susu ibu kepada bayi segera dalam 30 menit setelah bayi lahir, kedua memberikan hanya air susu ibu (ASI) saja atau pemberian ASI secara eksklusif sejak lahir sampai bayi berusia 6 bulan, ketiga memberikan makanan pendamping air susu ibu (MP - ASI) sejak bayi berusia 6 bulan – 24 bulan, dan keempat meneruskan pemberian ASI sampai anak berusia 24 bulan atau lebih (Widiastuti, 2018).

Seiring dengan perkembangan zaman, terjadi pula peningkatan ilmu pengetahuan dan teknologi yang demikian pesat, *Back to nature* kembali menjadi tren gaya hidup saat ini. Masyarakat kembali menggunakan berbagai bahan alami, termasuk pengobatan dengan tanaman obat (Ahmad Baequny, 2016).

Organisasi kesehatan dunia telah mengakui dan mendukung penggunaan obat tradisional dalam pemeliharaan kesehatan masyarakat, pencegahan dan pengobatan penyakit. Indonesia dengan segala keanekaragamannya memiliki modal potensial untuk mengembangkan obat tradisional. Dengan adanya ribuan etnis termasuk yang ada dipulau jawa, terdapat banyak sekali tumbuhan obat yang berpotensial. Pembuatan ramuan obat tradisional oleh penyehat tradisional umumnya didasarkan pada akumulasi pengetahuan lokal dan kebijakan yang telah dipatuhi sebagai

tradisi dan hukum adat yang diwariskan dari pendahulu. Pemilihan obat yang digunakan, seringkali hanya berdasarkan pengetahuan turun temurun dan atau kebiasaan di dalam lingkungan masyarakat (Malini *et all.*, 2017).

Lingkungan sekitar sangat mempengaruhi ibu dan keluarga dalam menyusui seperti anjuran pemberian pengobatan tradisional dengan menggunakan tanaman obat, karena sudah tidak asing bagi masyarakat indonesia, termasuk masyarakat pelosok Kecamatan Purwokerto Selatan sekalipun menggunakan tanaman obat tersebut mudah dapat dijangkau keuangannya karena tanaman obat tradisional ini sudah dipercayai turun temurun dari nenek moyang, dan tumbuhannya masih banyak di desa setempat sehingga mudah ditemukan oleh masyarakat.

Berdasarkan studi pendahuluan yang sudah dilakukan, terdapat 13 ibu menyusui di Desa Berkoh Kecamatan Purwokerto Selatan ibu menyusui masih mengalami produksi ASI (air susu ibu) yang tidak lancar. Ibu - ibu menyusui setempat masih menggunakan berbagai macam obat tradisional diantaranya adalah Jamu Uyup – Uyup yang dipercaya dapat melancarkan produksi ASI. Maka peneliti tertarik melakukan penelitian ini untuk melihat gambaran keputusan ibu menyusui menggunakan jamu uyup - uyup di Kecamatan Purwokerto Selatan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

- A. Apakah terdapat pengaruh pemberian jamu uyup-uyup pelancar ASI terhadap ibu menyusui?
- B. Bagaimana pengambilan keputusan ibu menyusui dalam menggunakan jamu uyup-uyup pelancar ASI?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Menganalisa keputusan ibu dalam menggunakan obat tradisional pelancar Air Susu Ibu (ASI) di Kecamatan Purwokerto Selatan.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi jenis Jamu yang digunakan oleh ibu - ibu pada masa menyusui di Kecamatan Purwokerto Selatan.
- b. Mengidentifikasi pengaruh konsumsi Jamu terhadap kelancaran ASI di Kecamatan Purwokerto Selatan.

D. Manfaat Penelitian

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan informasi, juga dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.
2. Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya yang membuktikan bahwa obat – obat yang berasal dari

tanaman atau bahan alam terbukti sebagai pelancar Air Susu Ibu (ASI).

